Empiricism Journal
https://journal-center.litpam.com/index.php/empiricism
email: empiric.journal@gmail.com

Vol. 7, No 3, Sep. 2026
e-ISSN: 2745-7613
pp. 3579-3589

Kesiapan SDM dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Berbasis Pangan Lokal sebagai Pemanfaatan SDA Daerah di Kabupaten Labuhanbatu

Muhammad Taher Rambe*, Riana Sitio, Taraweh Harahap, Wahyu Maulana Nasution, Abdi Kurnia Nasution, Salamuddin Hasibuan
Universitas Islam Labuhan Batu, Jl. H.M Yunus No. 09, Rantau Prapat, Rantau Selatan, Kab. Labuhanbatu, Indonesia 21412.
Email Correspondence: muhammad.taherrambe@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesiapan sumber daya manusia (SDM), mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan SDM, serta menganalisis implikasinya terhadap implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berbasis pangan lokal di Kabupaten Labuhanbatu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDM memiliki kesiapan yang baik, ditunjukkan oleh pemahaman terhadap tujuan program, kompetensi dan pengalaman kerja, kecukupan tenaga, pembagian tugas yang jelas, pelatihan keamanan pangan, serta penerapan standar operasional prosedur. Kesiapan tersebut didukung oleh dukungan pemerintah, anggaran, fasilitas kerja, koordinasi antarinstansi, kepemimpinan, dan motivasi SDM. Pemanfaatan pangan lokal dilakukan dengan mengutamakan UMKM dan pemasok setempat, meskipun terdapat potensi keterbatasan beberapa komoditas ketika kebutuhan meningkat. Kesiapan SDM berimplikasi terhadap kelancaran operasional, ketepatan distribusi, kualitas pelayanan gizi, keamanan pangan, dan keberlanjutan program. Namun, peningkatan kapasitas secara berkala serta dokumentasi monitoring, evaluasi, dan koordinasi masih perlu diperkuat. Penelitian menyimpulkan bahwa kesiapan SDM menjadi faktor strategis dalam mendukung efektivitas MBG sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan pangan lokal dan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat.

Kata kunci: Kesiapan SDM; Makan Bergizi Gratis; Pangan Lokal; SPPG; Sumber Daya Daerah.

Human Resource Readiness for the Implementation of the Local Food-Based Free Nutritious Meal (MBG) Program Utilizing Regional Natural Resources in Labuhanbatu Regency

Abstract

This study aims to analyze the level of human resource (HR) readiness, identify factors influencing HR readiness, and examine its implications for the implementation of the Local Food-Based Free Nutritious Meals (MBG) Program in Labuhanbatu Regency. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation at Nutrition Fulfillment Service Units (SPPGs). Data were analyzed through data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The results indicate that HR readiness was generally good, as reflected in personnel's understanding of program objectives, competencies and work experience, adequate staffing, clear division of responsibilities, food safety training, and implementation of standard operating procedures. This readiness was supported by government commitment, budget allocation, work facilities, inter-agency coordination, leadership, and personnel motivation. Local food utilization was implemented by prioritizing local MSMEs and suppliers, although potential shortages of certain commodities emerged when demand increased. HR readiness contributed to operational efficiency, timely distribution, quality of nutrition services, food safety, and program sustainability. However, periodic capacity development and documentation of monitoring, evaluation, and coordination require further strengthening. The study concludes that HR readiness is a strategic factor in supporting effective MBG implementation while optimizing local food utilization and generating socioeconomic benefits for local communities.

Keywords: *Human Resource Readiness; Free Nutritious Meals; Local Food; SPPG; Local Resources.*

How to Cite: Rambe, M. T., Sitio, R., Harahap, T., Nasution, W. M., Nasution, A. K., & Hasibuan, S. (2026). Kesiapan SDM dalam Implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Berbasis Pangan Lokal sebagai Pemanfaatan SDA Daerah di Kabupaten Labuhanbatu. *Empiricism Journal*, *7*(3), 3579-3589. https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6307

https://doi.org/10.36312/ej.v7i3.6307

Copyright© 2026, Rambe et al.
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah yang bertujuan meningkatkan status gizi peserta didik serta mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Program ini dirancang sebagai intervensi gizi yang terintegrasi dengan sektor pendidikan, kesehatan, dan ketahanan pangan, sehingga implementasinya menuntut kesiapan sistemik, khususnya pada level daerah sebagai pelaksana utama kebijakan, dalam hal ini Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG). Keberhasilan MBG tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan anggaran dan regulasi, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program.

Dalam konteks daerah, Kabupaten Labuhanbatu memiliki potensi sumber daya alam (SDA) yang cukup beragam, terutama pada sektor pertanian dan pangan lokal. Pemanfaatan pangan lokal sebagai basis pelaksanaan MBG sejalan dengan upaya penguatan ketahanan pangan daerah, pengurangan ketergantungan pada bahan pangan dari luar wilayah, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Namun demikian, integrasi pangan lokal ke dalam program MBG membutuhkan SDM yang memiliki kompetensi teknis, pemahaman lintas sektor, serta kemampuan koordinasi antarinstansi yang memadai.

Berbagai kajian implementasi kebijakan menunjukkan bahwa keterbatasan kapasitas dan kesiapan SDM sering menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program publik (Ardyanto et al., 2025; Arifathyani, 2023; Hazni & Ali, 2024; Mellita et al., 2023). Aspek kesiapan SDM mencakup ketersediaan tenaga pelaksana (Risnawan et al., 2024), kompetensi (Almubarok et al., 2023), pembagian peran yang jelas (Arifathyani, 2023), dukungan pelatihan (Suripto et al., 2023), serta kesiapan organisasi dalam menjalankan program sesuai dengan tujuan kebijakan (Agustini, 2025). Tanpa kesiapan SDM yang memadai, pemanfaatan pangan lokal dalam MBG berpotensi tidak berjalan optimal, meskipun potensi SDA tersedia.

Hingga saat ini, kajian empiris yang secara khusus membahas kesiapan SDM dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis berbasis pangan lokal di tingkat kabupaten masih terbatas. Hanya beberapa penelitian yang membahas MBG dan kaitannya dengan dunia pendidikan (Agustini, 2025; Merlinda & Yusuf, 2025; Qomarrullah et al., 2025) dan administrasi publik (Lendra et al., 2025). Padahal, pemetaan kesiapan SDM menjadi penting sebagai dasar perumusan strategi peningkatan kapasitas dan perbaikan tata kelola program. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan gambaran objektif mengenai kondisi kesiapan SDM dalam implementasi MBG berbasis pangan lokal di Kabupaten Labuhanbatu, sekaligus mendukung pengambilan kebijakan berbasis data.

Penelitian terdahulu mengenai Program Makan Bergizi Gratis (MBG) telah memberikan landasan untuk memahami program ini dari perspektif pendidikan, kesehatan, dan administrasi publik (Agustini, 2025; Irawan et al., 2025; Lendra et al., 2025; Merlinda & Yusuf, 2025; Qomarrullah et al., 2025; Yusriadi, 2025) Namun, fokus tersebut belum cukup untuk menjelaskan bagaimana kapasitas sumber daya manusia pada tingkat organisasi pelaksana menentukan kemampuan program dalam memanfaatkan potensi pangan lokal secara berkelanjutan. Dalam konteks implementasi kebijakan, ketersediaan sumber daya tidak hanya berkaitan dengan jumlah tenaga pelaksana, tetapi juga mencakup kompetensi teknis, kesiapan menjalankan tugas, kejelasan pembagian peran, dukungan pelatihan, dan kemampuan koordinasi. Persoalan ilmiah yang muncul adalah bagaimana dimensi-dimensi kesiapan SDM tersebut berhubungan dengan tuntutan operasional MBG berbasis pangan lokal, khususnya ketika pelaksanaan program perlu diselaraskan dengan karakteristik sumber daya dan kapasitas kelembagaan daerah. Dengan demikian, kajian kesiapan SDM perlu diarahkan tidak hanya pada pemetaan kondisi tenaga pelaksana, tetapi juga pada penjelasan mengenai kesesuaian kapasitas pelaksana dengan kebutuhan implementasi kebijakan.

Berdasarkan pemetaan literatur yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat kesenjangan pada tiga aspek yang saling berkaitan. Pertama, kajian MBG yang berfokus pada pendidikan, kesehatan, dan kebijakan publik belum secara memadai menjelaskan kesiapan SDM sebagai kapasitas organisasi pelaksana dalam mendukung pemanfaatan pangan lokal. Kedua, kajian kesiapan SDM dalam implementasi kebijakan publik cenderung menempatkan kapasitas pelaksana sebagai persoalan umum, sehingga keterkaitannya dengan kebutuhan teknis, koordinasi lintas sektor, dan karakteristik pangan daerah dalam pelaksanaan MBG belum tergambarkan secara spesifik. Ketiga, hubungan antara kesiapan SDM, tuntutan

implementasi program, dan potensi pangan lokal belum terintegrasi secara memadai dalam kerangka analisis yang berfokus pada tingkat kabupaten. Kesenjangan ini penting karena ketersediaan pangan lokal tidak dengan sendirinya menjamin pemanfaatannya dalam program; diperlukan kapasitas pelaksana untuk menghubungkan potensi tersebut dengan kebutuhan operasional dan tata kelola pelayanan gizi. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan kesiapan SDM sebagai aspek analitis utama untuk memahami tantangan implementasi MBG berbasis pangan lokal di tingkat daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tingkat kesiapan SDM dalam implementasi Program MBG berbasis pangan lokal di Kabupaten Labuhanbatu? (2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kesiapan SDM dalam pelaksanaan MBG berbasis pangan lokal sebagai pemanfaatan SDA daerah? (3) Bagaimana implikasi kesiapan SDM terhadap pelaksanaan MBG berbasis pangan lokal di Kabupaten Labuhanbatu?. Berdasarkan rumusan masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis tingkat kesiapan SDM dalam implementasi Program MBG berbasis pangan lokal di Kabupaten Labuhanbatu. (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan SDM dalam pelaksanaan program MBG berbasis pangan lokal sebagai pemanfaatan sumber daya alam daerah di Kabupaten Labuhanbatu. (3) Menganalisis implikasi kesiapan SDM terhadap pelaksanaan Program MBG berbasis pangan lokal di Kabupaten Labuhanbatu.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian akan ini dilakukan dalam konteks yang alamiah, tanpa intervensi, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Dengan demikian, jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kepala unit Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di wilayah penelitian, yaitu Kecamatan Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kesesuaian pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatannya dengan fokus penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) menjabat sebagai kepala unit SPPG pada saat penelitian berlangsung; (2) terlibat langsung dalam pengelolaan atau koordinasi pelaksanaan MBG; (3) memahami kesiapan tenaga pelaksana, pembagian tugas, kompetensi, dan mekanisme koordinasi; serta (4) bersedia memberikan informasi yang relevan berdasarkan pengalaman dan tanggung jawabnya. Tiga kepala unit SPPG dipilih karena memenuhi kriteria tersebut. Pemilihan informan ini ditujukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai kesiapan SDM pada tingkat organisasi pelaksana, bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Untuk memperkaya perspektif, penelitian juga perlu mempertimbangkan keterlibatan aktor lain yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan MBG, seperti tenaga pelaksana SPPG, penanggung jawab pengolahan makanan, atau pihak sekolah penerima manfaat, sesuai dengan akses dan cakupan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan observasi terbatas. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai kesiapan SDM, kompetensi, pembagian peran, serta mekanisme koordinasi lintas sektor dalam pelaksanaan MBG. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah regulasi, pedoman teknis, laporan pelaksanaan, dan dokumen pendukung lainnya. Sementara itu, observasi terbatas dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai praktik pelaksanaan program di Kabupaten Labuhanbatu.

Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu tingkat kesiapan SDM, faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan SDM, dan implikasi kesiapan SDM terhadap pelaksanaan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berbasis pangan lokal di Kabupaten Labuhanbatu. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik sehingga memudahkan peneliti menemukan pola hubungan antar kategori. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan membandingkan hasil wawancara dari ketiga informan, hasil observasi lapangan, serta dokumen pendukung sehingga diperoleh temuan yang valid melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesiapan SDM dalam Implementasi Program MBG Berbasis Pangan Lokal

Analisis tingkat kesiapan sumber daya manusia dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berbasis pangan lokal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana SDM pada SPPG memiliki kapasitas yang diperlukan dalam menjalankan program. Kesiapan tersebut ditelusuri melalui beberapa aspek, yaitu pemahaman terhadap tujuan dan mekanisme program, kompetensi dan pengalaman kerja, kecukupan jumlah tenaga, pelatihan yang telah diperoleh, pembagian tugas, ketersediaan pedoman dan SOP, serta kesiapan fisik, mental, dan keahlian dalam menjalankan kegiatan operasional. Hasil wawancara menunjukkan adanya kecenderungan yang konsisten bahwa SDM telah memiliki kesiapan yang baik untuk menjalankan tugas masing-masing. Temuan wawancara tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan dan pemeriksaan dokumen pendukung pada lokasi penelitian.

Secara umum, informan menilai jumlah SDM telah mencukupi kebutuhan operasional, kompetensi tenaga sesuai dengan tugas yang diberikan, serta pembagian kerja telah dilakukan secara jelas berdasarkan fungsi masing-masing. Pelaksanaan pekerjaan juga didukung oleh SOP dan pelatihan keamanan pangan siap saji bagi penjamah pangan. Kesiapan SDM dengan demikian tidak hanya terlihat dari ketersediaan tenaga kerja, tetapi juga dari kemampuan SDM menjalankan pekerjaan sesuai standar yang ditetapkan. Ringkasan temuan mengenai tingkat kesiapan SDM disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Ringkasan Tingkat Kesiapan SDM

Aspek Kesiapan	Hasil Temuan	Interpretasi
Pemahaman program	Informan memahami tujuan MBG terutama dalam pemenuhan gizi dan mendukung Generasi Emas 2045	Baik
Kompetensi SDM	Rekrutmen berdasarkan kriteria dan SDM dinilai memiliki kompetensi sesuai bidang	Baik
Kecukupan tenaga	Jumlah SDM dinilai telah mencukupi kebutuhan operasional	Memadai
Pengalaman kerja	SDM memiliki pengalaman kerja sesuai bidang masing-masing	Mendukung
Pelatihan	Telah diberikan pelatihan keamanan pangan siap saji bagi penjamah pangan	Baik
Pembagian tugas	Terdapat pembagian divisi persiapan, pengolahan, pemorsian, distribusi, pencucian, kebersihan, dan keamanan	Jelas
SOP dan pedoman	SOP dan pedoman kerja tersedia	Memadai
Kesiapan operasional	Mencakup kesiapan fisik/kesehatan, mental, dan keahlian	Baik

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kesiapan SDM dalam implementasi Program MBG telah terbentuk pada beberapa dimensi penting. Dari aspek pemahaman, informan telah mengetahui orientasi program terhadap pemenuhan kebutuhan gizi penerima manfaat. Pada aspek kompetensi, proses penerimaan tenaga kerja dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria pekerjaan, sedangkan kemampuan operasional diperkuat melalui pelatihan keamanan

pangan. Jumlah tenaga juga dinilai telah mencukupi sehingga pembagian pekerjaan dapat dilakukan berdasarkan fungsi masing-masing.

Pembagian kerja menunjukkan adanya spesialisasi fungsi mulai dari persiapan bahan, pengolahan, pemorsian sesuai angka kecukupan gizi, pendistribusian, pencucian ompreng, kebersihan hingga keamanan. Kejelasan pembagian tersebut didukung oleh keberadaan SOP dan pedoman kerja. Kesiapan operasional juga tidak hanya dipahami sebagai kemampuan teknis, tetapi mencakup kesiapan fisik, kesehatan, mental, dan keahlian SDM dalam menjalankan kegiatan harian. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan SDM telah mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, kondisi individu, dan pengorganisasian kerja

Hasil observasi memberikan penguatan terhadap temuan wawancara. Pada lembar observasi, sebagian besar indikator kesiapan SDM, koordinasi dan tata kelola, pemanfaatan pangan lokal, dukungan sarana prasarana, serta pelaksanaan program memperoleh penilaian sangat positif. Namun, terdapat satu variasi pada data observasi pengawas gizi, yaitu indikator ketepatan pelaksanaan memperoleh skor 3 (Setuju), sedangkan indikator lainnya memperoleh skor 4 (Sangat Setuju). Dengan demikian, data tidak menunjukkan persoalan mendasar terhadap kesiapan SDM, tetapi terdapat ruang untuk meningkatkan konsistensi ketepatan pelaksanaan program.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan SDM dalam Pelaksanaan MBG Berbasis Pangan Lokal

Analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan SDM dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi internal maupun eksternal yang mendukung atau menghambat kemampuan SDM menjalankan Program MBG berbasis pangan lokal. Berdasarkan hasil wawancara, kesiapan SDM tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh dukungan pemerintah, anggaran, koordinasi antarinstansi, ketersediaan fasilitas, peran pimpinan, motivasi tenaga pelaksana, pengembangan kapasitas, serta kondisi ketersediaan pangan lokal. Faktor-faktor tersebut saling berhubungan dalam membentuk lingkungan kerja yang mendukung pelaksanaan program.

Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar faktor tersebut bersifat mendukung. Dukungan pemerintah dan anggaran dinilai memadai, koordinasi dengan berbagai pihak berjalan baik, fasilitas kerja tersedia, serta pimpinan berperan dalam memastikan kesiapan peralatan, pelatihan, dan kesehatan tenaga pelaksana. Namun demikian, ditemukan dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu belum terselenggaranya program peningkatan kapasitas SDM secara berkala dan potensi keterbatasan bahan pangan lokal tertentu ketika kebutuhan meningkat secara bersamaan pada banyak SPPG. Ringkasan faktor yang memengaruhi kesiapan SDM disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan SDM

Faktor	Temuan Utama	Sifat Faktor
Dukungan pemerintah	Pelaksanaan MBG mendapat dukungan pemerintah	Pendukung
Anggaran	Anggaran dinilai mendukung kapasitas SDM	Pendukung
Koordinasi	Koordinasi dengan instansi terkait berjalan baik dan saling mendukung	Pendukung
Fasilitas kerja	Sarana dan peralatan mendukung pelaksanaan tugas	Pendukung
Peran pimpinan	Memastikan peralatan, pelatihan, dan pemeriksaan kesehatan SDM	Pendukung
Motivasi SDM	Dipengaruhi motivasi ekonomi, sosial, dan keinginan menyediakan makanan bergizi	Pendukung
Peningkatan kapasitas	Belum terdapat program peningkatan kapasitas secara berkala	Penghambat/peluang perbaikan
Pangan lokal	Terjangkau, berkualitas dan mudah diperoleh, tetapi beberapa komoditas dapat mengalami kelangkaan	Pendukung sekaligus kendala

Hasil pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa faktor pendukung kesiapan SDM berasal dari lingkungan kelembagaan maupun individu. Dukungan pemerintah, anggaran, koordinasi lintas

sektor, dan fasilitas kerja menciptakan kondisi yang memungkinkan SDM menjalankan tugas secara efektif. Peran pimpinan juga terlihat melalui upaya memastikan kelengkapan peralatan, memberikan pelatihan, serta memfasilitasi pemeriksaan kesehatan tenaga pelaksana. Dari sisi individu, motivasi tenaga pelaksana muncul karena pertimbangan ekonomi dan sosial sekaligus keinginan untuk menyediakan makanan yang bergizi bagi penerima manfaat.

Meskipun kondisi tersebut mendukung kesiapan SDM, hasil penelitian mengidentifikasi bahwa peningkatan kapasitas secara berkelanjutan belum optimal. Informan menyatakan bahwa program peningkatan kapasitas secara berkala belum tersedia. Hal tersebut sejalan dengan rekomendasi informan yang mengharapkan adanya pelatihan tentang pelaksanaan MBG secara berkelanjutan dan pengawasan yang lebih baik. Dengan demikian, pelatihan awal telah memberikan dasar kompetensi, tetapi keberlanjutan pengembangan kompetensi masih menjadi kebutuhan yang perlu diperhatikan.

Faktor lain berkaitan dengan pemanfaatan pangan lokal. Informan menyebutkan bahwa bahan pangan lokal memiliki keunggulan berupa harga yang terjangkau, kualitas yang baik, dan relatif mudah ditemukan. Namun, ketika banyak SPPG membutuhkan bahan yang sama dalam jumlah besar, beberapa komoditas seperti susu dan buah berpotensi mengalami keterbatasan pasokan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi MBG berbasis pangan lokal membutuhkan kesiapan SDM yang tidak hanya terkait pengolahan pangan, tetapi juga kemampuan mengelola rantai pasok dan membangun jaringan pemasok untuk menjaga kontinuitas bahan baku.

Implikasi Kesiapan SDM terhadap Pelaksanaan Program MBG Berbasis Pangan Lokal

Analisis implikasi kesiapan SDM diarahkan untuk melihat bagaimana kondisi SDM berhubungan dengan kelancaran operasional, kualitas pelayanan pemenuhan gizi, ketepatan sasaran, pemanfaatan pangan lokal, keberlanjutan program, serta manfaat yang dirasakan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan adanya pola yang konsisten bahwa kesiapan SDM dipandang sebagai unsur penting dalam menjaga seluruh tahapan pelaksanaan MBG, mulai dari proses produksi hingga makanan diterima oleh sasaran program. Kesiapan tersebut terutama tercermin melalui kedisiplinan waktu, kondisi fisik, keterampilan, pemahaman terhadap SOP, serta kemampuan menjalankan tugas sesuai fungsi masing-masing.

Implikasi kesiapan SDM juga terlihat pada pemanfaatan pangan lokal. SPPG mengutamakan UMKM setempat dan menggunakan lebih dari satu pemasok untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan. Strategi tersebut menjadi penting mengingat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya potensi keterbatasan pasokan pada komoditas tertentu. Selain berdampak pada aspek operasional dan gizi, pelaksanaan program juga dirasakan memberikan manfaat sosial ekonomi berupa penyerapan tenaga kerja, peningkatan penghasilan masyarakat yang terlibat, serta pemenuhan makanan bergizi bagi penerima manfaat. Ringkasan implikasi kesiapan SDM disajikan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Implikasi Kesiapan SDM terhadap Pelaksanaan Program MBG

Aspek Implikasi	Hasil Temuan
Kelancaran operasional	Kesiapan waktu, kondisi fisik, kedisiplinan, dan keterampilan mendukung kelancaran kegiatan
Kualitas pelayanan gizi	Kompetensi dan pemahaman SOP mendukung kualitas pelayanan dan pemenuhan gizi
Ketepatan sasaran	Kesiapan SDM membantu program menjangkau penerima manfaat sesuai sasaran
Pemanfaatan pangan lokal	Mengutamakan UMKM lokal dan menggunakan beberapa pemasok
Ketepatan distribusi	Kesiapan SDM membantu makanan diproduksi dan didistribusikan tepat waktu
Keamanan pangan	SDM terlatih memahami higiene dan SOP sehingga membantu mengurangi risiko keamanan pangan
Keberlanjutan program	Kualitas dan kesiapan SDM menentukan konsistensi operasional program
Dampak sosial ekonomi	Membuka kesempatan kerja, mendukung penghasilan masyarakat, dan memenuhi kebutuhan gizi penerima manfaat

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa implikasi kesiapan SDM paling nyata terdapat pada kelancaran operasional. Informan menjelaskan bahwa kesiapan waktu menentukan kecepatan proses persiapan dan distribusi, sedangkan kondisi fisik yang sehat menunjang kemampuan tenaga dalam melaksanakan pekerjaan. Keahlian juga berhubungan dengan kualitas makanan yang dihasilkan. Sebaliknya, ketidaksiapan SDM berpotensi menyebabkan keterlambatan proses memasak dan distribusi serta ketidaksesuaian porsi dengan standar gizi.

Kesiapan SDM juga berimplikasi terhadap kualitas dan keamanan pangan. Tenaga yang telah memperoleh pelatihan dan memahami higiene, gizi seimbang, serta SOP keamanan pangan dinilai lebih mampu menjaga kualitas makanan sekaligus meminimalkan risiko makanan rusak, basi, maupun kejadian yang berkaitan dengan keamanan pangan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesiapan SDM berfungsi sebagai salah satu instrumen pengendalian mutu dalam pelaksanaan MBG, karena kualitas program sangat bergantung pada kemampuan petugas menerapkan standar pada setiap tahapan kegiatan.

Dalam konteks pangan lokal, kesiapan SDM diwujudkan melalui kemampuan membangun jaringan pasokan dengan mengutamakan UMKM setempat serta menggunakan beberapa pemasok. Pola tersebut memungkinkan SPPG memiliki alternatif ketika salah satu pemasok tidak mampu memenuhi kebutuhan. Pada sisi yang lebih luas, program memberikan manfaat kepada masyarakat melalui tersedianya makanan bergizi bagi peserta didik, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita serta terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat. Informan juga mengaitkan keberadaan program dengan peningkatan penghasilan keluarga dan pengurangan pengangguran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berbasis pangan lokal di Kabupaten Labuhanbatu tergolong baik, yang tercermin dari pemahaman SDM terhadap tujuan program, kecukupan tenaga, kompetensi, pengalaman kerja, pembagian tugas yang jelas, serta ketersediaan SOP sebagai pedoman pelaksanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan SDM tidak hanya berkaitan dengan jumlah personel yang tersedia, tetapi juga kemampuan setiap individu memahami fungsi dan melaksanakan pekerjaan secara terstruktur. Dalam program penyediaan makanan dalam skala besar, kompetensi tenaga pelaksana menjadi komponen penting karena setiap tahapan, mulai dari penerimaan bahan, persiapan, pengolahan, pemorsian hingga distribusi, saling berkaitan dalam menentukan kualitas layanan. Barnabas et al., (2024) menemukan bahwa pendidikan, pengalaman, dan akses terhadap informasi keamanan pangan berhubungan dengan pengetahuan dan praktik keamanan pangan pelaksana program makanan sekolah. Sementara itu, Di Prima et al., (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan *home-grown school feeding* membutuhkan pengorganisasian pelaksana dan kapasitas berbagai aktor yang terlibat dalam program. Dengan demikian, kesiapan SDM yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan modal utama untuk memastikan bahwa operasional MBG dapat berjalan sesuai standar dan tujuan program.

Aspek pelatihan menjadi temuan penting karena SDM telah memperoleh pelatihan keamanan pangan siap saji bagi penjamah pangan, tetapi peningkatan kapasitas secara berkala belum dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara kesiapan awal dengan keberlanjutan kesiapan SDM. Pelatihan awal memberikan kompetensi dasar, sedangkan pembinaan berkelanjutan diperlukan agar pengetahuan dan praktik SDM tetap sesuai dengan tuntutan operasional dan standar keamanan pangan. Soedirham, (2020) menemukan bahwa pelatihan higiene dan sanitasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik higiene penjamah makanan. Temuan serupa dikemukakan Rapiasih et al., (2010) bahwa perangkat pelatihan higiene dan sanitasi berperan dalam peningkatan pengetahuan dan sikap penjamah makanan. Bukti yang lebih luas dari tinjauan sistematis dan meta-analisis juga menunjukkan bahwa intervensi pelatihan memberikan efek positif terhadap pengetahuan, sikap, dan praktik keamanan pangan para penjamah makanan. Oleh karena itu, rekomendasi informan mengenai perlunya pelatihan berkala menjadi relevan, terutama karena MBG merupakan layanan pangan dengan jumlah penerima manfaat besar

sehingga kesalahan dalam proses pengolahan dapat berdampak langsung terhadap kualitas dan keamanan makanan.

Kesiapan SDM juga dipengaruhi oleh lingkungan organisasi yang mendukung, terutama dukungan pemerintah, anggaran, fasilitas kerja, kepemimpinan, koordinasi lintas sektor, dan motivasi tenaga pelaksana. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dukungan tersebut telah tersedia dan menjadi faktor penguat bagi SDM dalam melaksanakan tugasnya. Hal ini penting karena program penyediaan makanan berbasis lokal merupakan kegiatan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aspek gizi, tetapi juga pengadaan pangan, kesehatan, pendidikan, logistik, dan ekonomi lokal. Studi tentang pelaksanaan *home-grown school feeding* di Ethiopia menunjukkan bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh koordinasi pemangku kepentingan, sumber daya, keterlibatan masyarakat, dan kapasitas implementasi, sementara berbagai kendala kelembagaan dapat menghambat pencapaian program. Penelitian Desalegn et al., (2022) pada program pangan sekolah di negara-negara Kepulauan Pasifik juga memperlihatkan bahwa program makanan sekolah menghadapi dimensi tata kelola, sumber daya, infrastruktur, dan koordinasi yang saling berhubungan. Dengan demikian, dukungan kelembagaan yang ditemukan di Kabupaten Labuhanbatu perlu dipertahankan karena kesiapan individu SDM akan lebih efektif apabila ditopang oleh sistem organisasi dan koordinasi yang kuat.

Pada aspek pemanfaatan sumber daya alam daerah, penggunaan pangan lokal memberikan peluang bagi MBG untuk tidak hanya menjadi program intervensi gizi, tetapi juga instrumen penguatan ekonomi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SPPG mengutamakan UMKM setempat dan menggunakan beberapa pemasok untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan. Pola tersebut sejalan dengan konsep *home-grown school feeding* yang menghubungkan penyediaan makanan bergizi dengan produksi dan pasar pangan lokal. Di Prima et al., (2022) menjelaskan bahwa pendekatan tersebut dapat memberikan manfaat kepada anak sekaligus masyarakat lokal, meskipun keberhasilannya dipengaruhi oleh kapasitas produksi, akses pasar, dan ketahanan terhadap berbagai gangguan. Jablonski et al., (2023) juga menegaskan bahwa kebijakan pengadaan pangan lokal dalam program makanan sekolah dapat menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan keberlanjutan, tetapi mengandung *trade-off* yang perlu diperhitungkan dalam perencanaan pengadaan. Temuan penelitian Bapak mengenai harga pangan lokal yang terjangkau, kualitas yang baik dan kemudahan memperoleh bahan memperlihatkan potensi daerah untuk menopang MBG. Namun, kelangkaan susu dan buah ketika permintaan meningkat menunjukkan bahwa orientasi pangan lokal harus disertai perencanaan pasokan dan diversifikasi pemasok agar peningkatan permintaan program tidak justru menimbulkan tekanan terhadap ketersediaan bahan pangan.

Implikasi kesiapan SDM terlihat secara langsung terhadap kelancaran operasional, ketepatan waktu, kualitas pelayanan gizi, serta keamanan pangan. SDM yang disiplin, sehat, memahami SOP, dan memiliki keterampilan sesuai bidang mampu menjaga kesinambungan proses mulai dari persiapan hingga distribusi makanan. Sebaliknya, ketidaksiapan tenaga berpotensi menyebabkan keterlambatan produksi, ketidaksesuaian porsi, keterlambatan distribusi, hingga meningkatnya risiko keamanan pangan. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas pelayanan MBG pada akhirnya bergantung pada kemampuan SDM menerjemahkan SOP menjadi praktik operasional sehari-hari. Barnabas et al., (2024) menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap keamanan pangan merupakan bagian penting dari praktik pelaksana program makanan sekolah. Young et al., (2020) juga menekankan bahwa pengetahuan dan keterampilan penjamah makanan berhubungan erat dengan proses pengolahan makanan sehingga pelatihan higiene dan sanitasi diperlukan untuk meningkatkan perilaku penjamah. Sementara itu, Rapiasih et al. menunjukkan bahwa intervensi pelatihan higiene sanitasi mampu memengaruhi pengetahuan, perilaku penjamah, dan kelayakan higiene sanitasi. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa investasi pada kesiapan SDM merupakan bagian dari mekanisme pengendalian mutu dan keamanan pangan dalam penyelenggaraan MBG.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa kesiapan SDM memiliki posisi strategis dalam menghubungkan tujuan pemenuhan gizi dengan pemanfaatan pangan lokal dan manfaat sosial ekonomi Program MBG. SDM yang siap memungkinkan program berjalan sesuai SOP, menjaga kualitas pelayanan, mendukung penggunaan bahan pangan lokal, dan

membuka keterhubungan ekonomi antara SPPG dengan UMKM serta pemasok daerah. Sitali, (2021) menunjukkan bahwa *home-grown school feeding* memiliki peluang menghubungkan kebutuhan makanan sekolah dengan produksi petani lokal, meskipun implementasinya tetap menghadapi tantangan pasokan dan kapasitas pelaksana. Studi mengenai implementasi program serupa di Ethiopia juga menemukan bahwa program makanan berbasis produksi lokal dapat menghasilkan manfaat bagi penerima dan komunitas, tetapi keberhasilannya membutuhkan tata kelola serta koordinasi yang memadai. Dalam konteks penelitian ini, belum tersedianya pelatihan berkala, potensi keterbatasan pasokan pangan tertentu, serta belum tersedianya dokumen monitoring-evaluasi dan rapat koordinasi menunjukkan bahwa kesiapan operasional yang telah baik masih perlu ditingkatkan menjadi kesiapan kelembagaan yang berkelanjutan. Karena itu, penguatan MBG di Kabupaten Labuhanbatu perlu diarahkan pada pelatihan SDM secara periodik, monitoring dan evaluasi yang terdokumentasi, koordinasi formal lintas sektor, serta penguatan jaringan UMKM, petani, dan pemasok lokal sehingga manfaat gizi, sosial, dan ekonomi program dapat berlangsung secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan sumber daya manusia dalam implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG) berbasis pangan lokal di Kabupaten Labuhanbatu berada pada kategori baik. Kesiapan tersebut tercermin dari pemahaman tenaga pelaksana terhadap tujuan dan mekanisme program, kompetensi dan pengalaman kerja yang sesuai, kecukupan jumlah tenaga, pembagian tugas yang jelas, pelatihan keamanan pangan, serta ketersediaan standar operasional prosedur sebagai pedoman pelaksanaan. Kondisi tersebut diperkuat oleh dukungan pemerintah, kecukupan anggaran dan fasilitas kerja, koordinasi antarinstansi, peran pimpinan, serta motivasi tenaga pelaksana. Pemanfaatan pangan lokal juga telah berjalan melalui keterlibatan UMKM dan pemasok setempat, sehingga program tidak hanya mendukung pemenuhan gizi penerima manfaat, tetapi juga berpotensi memperkuat aktivitas ekonomi lokal.

Kesiapan SDM terbukti memiliki implikasi penting terhadap kelancaran operasional program, ketepatan produksi dan distribusi makanan, kualitas pelayanan gizi, kepatuhan terhadap SOP, keamanan pangan, serta keberlanjutan pemanfaatan bahan pangan lokal. SDM yang kompeten, disiplin, sehat, dan memahami peran masing-masing mampu mendukung proses pelayanan yang lebih terstruktur serta meminimalkan risiko keterlambatan, ketidaksesuaian porsi, dan persoalan keamanan pangan. Di sisi lain, penelitian masih menemukan beberapa aspek yang perlu diperkuat, yaitu belum terselenggaranya peningkatan kapasitas SDM secara berkala, belum optimalnya dokumentasi monitoring dan evaluasi, belum konsistennya koordinasi formal lintas sektor, serta adanya potensi keterbatasan pasokan beberapa komoditas pangan lokal ketika kebutuhan meningkat. Dengan demikian, keberhasilan implementasi MBG berbasis pangan lokal di Kabupaten Labuhanbatu tidak hanya bergantung pada kesiapan awal SDM, tetapi juga pada kemampuan organisasi mempertahankan dan mengembangkan kapasitas tersebut secara berkelanjutan.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Program MBG di Kabupaten Labuhanbatu perlu diarahkan pada penguatan kapasitas SDM secara berkelanjutan melalui pelatihan berkala yang mencakup keamanan pangan, higiene sanitasi, pengelolaan operasional, pengendalian mutu, dan manajemen distribusi. Program pelatihan sebaiknya tidak hanya diberikan pada tahap awal, tetapi dirancang secara periodik agar kompetensi tenaga pelaksana tetap sesuai dengan dinamika kebutuhan program dan standar pelayanan yang berlaku.

Selain itu, mekanisme monitoring dan evaluasi perlu diperkuat melalui sistem dokumentasi yang lebih terstruktur, terukur, dan berkelanjutan. Setiap kegiatan evaluasi, hasil pengawasan, tindak lanjut perbaikan, serta hasil rapat koordinasi sebaiknya dicatat secara sistematis agar dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dan peningkatan kualitas program. Koordinasi lintas sektor juga perlu diformalkan melalui forum rutin yang melibatkan SPPG, pemerintah daerah, sekolah, tenaga kesehatan, UMKM, petani, dan pemasok lokal agar persoalan operasional dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara lebih cepat.

Dalam aspek pemanfaatan pangan lokal, SPPG disarankan memperkuat jaringan pemasok dengan menerapkan diversifikasi sumber bahan pangan, pemetaan ketersediaan komoditas, serta perencanaan kebutuhan berdasarkan proyeksi jumlah penerima manfaat. Strategi tersebut penting untuk mengantisipasi kelangkaan bahan tertentu ketika kebutuhan meningkat secara bersamaan. Penguatan kemitraan dengan UMKM, petani, dan pemasok lokal juga perlu diarahkan pada pola kerja sama yang lebih berkelanjutan agar program MBG dapat memberikan manfaat gizi sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat setempat.

Untuk penelitian selanjutnya, cakupan informan perlu diperluas dengan melibatkan tenaga pelaksana SPPG, pengawas gizi, pihak sekolah, pemasok pangan, dan penerima manfaat agar gambaran kesiapan SDM dan efektivitas implementasi program menjadi lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan campuran atau komparatif antarwilayah untuk menguji hubungan antara kesiapan SDM, kualitas pelayanan, ketahanan pasokan pangan lokal, dan keberlanjutan Program MBG secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini, U. (2025). Efektivitas dan Tantangan Kebijakan Program Makan Bergizi Gratis sebagai Intervensi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *4*(3), 362–368. https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p362-368

Almubarok, H. Z., Sudarya, A., & Affandi, L. A. (2023). Capacity Building Model Strategy for Developing Lecturer Integrity and Competency in Efforts to Fulfill International Standards. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *15*(4), 4993–5003. https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3626

Ardyanto, F., Thamrin, S., & Laksmono, R. (2025). Analysis of Human Resources Readiness in Supporting Energy Transition for National Energy Security. *Journal of Geosciences and Environmental Studies*, *2*(3), 14. https://doi.org/10.53697/ijgaes.v2i3.4936

Arifathyani, S. (2023). Implementasi Kebijakan Pengembangan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Melalui Analisis Kebutuhan Diklat Guna Terciptanya Reformasi Birokrasi dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Unggul di Direktorat Jenderal Minyak Dan Gas Bumi. *Jurnal Pendidikan West Science*, *1*(12), 789–800. https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i12.840

Barnabas, B., Bavorova, M., Madaki, M. Y., & Kächele, H. (2024). Food safety knowledge, attitudes, and practices of food vendors participating in Nigeria's school feeding program. *Journal of Consumer Protection and Food Safety*, *19*(2), 199–212. https://doi.org/10.1007/s00003-023-01476-3

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.

Desalegn, T. A., Gebremedhin, S., & Stoecker, B. J. (2022). Successes and challenges of the Home-grown School Feeding Program in Sidama Region, Southern Ethiopia: A qualitative study. *Journal of Nutritional Science*, *11*, e87. https://doi.org/10.1017/jns.2022.77

Di Prima, S., Nguyen Dinh, D., Reurings, D. D., Wright, E. P., Essink, D., & Broerse, J. E. W. (2022). Home-Grown School Feeding: Implementation Lessons From a Pilot in a Poor Ethnic Minority Community in Vietnam. *Food and Nutrition Bulletin*, *43*(3), 271–302. https://doi.org/10.1177/03795721221088962

Hazni, E., & Ali, H. (2024). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), Manajemen Pengetahuan dan Produktivitas terhadap Kinerja Auditor. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, *5*(4), 697–713. https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i4.2042

Irawan, D., Rahma, D. S. L., Cahyani, M. G., & Nirmalasari, P. (2025). Analysis of the Effectiveness of the Free Nutritious Meals Program Viewed from the Case of Unfit-for-Consumption Food in East Lombok. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *42*(2), 501–506. https://doi.org/10.15294/jpp.v42i2.38934

Jablonski, B. B. R., Milbourne, P., Maderson, S., & Morgan, K. (2023). Considering tradeoffs in "local" food policies: Examples from school feeding programmes. *Frontiers in Nutrition*, *10*, 1242493. https://doi.org/10.3389/fnut.2023.1242493

Lendra, I. W., Husni, D., & Fitriani, Y. (2025). Kebijakan Makan Bergizi Gratis dan Relevansinya terhadap Nilai-nilai Good Governance: Analisis Kualitatif dalam

Administrasi Publik. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *5*(1), 937–945. https://doi.org/10.57250/ajsh.v5i1.1252

Mellita, D., Zainal, R. I., & Rafiansyah, M. D. (2023). The Acceptance of Technology in Human Resource Management: Readiness e-HRD Among Healthcare Workers Using Binary Logistic Regression. *JINAV: Journal of Information and Visualization*, *4*(2), 252–258. https://doi.org/10.35877/454RI.jinav2418

Merlinda, A. A., & Yusuf, Y. (2025). Analisis Program Makan Gratis Prabowo Subianto Terhadap Strategi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Tinjauan dari Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, *7*(2), 1364–1373. https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2.1360

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publication.

Qomarrullah, R., Suratni, S., Wulandari S, L., & Sawir, M. (2025). Dampak Jangka Panjang Program Makan Bergizi Gratis terhadap Kesehatan dan Keberlanjutan Pendidikan. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, *5*(2), 130–137. https://doi.org/10.51577/ijipublication.v5i2.660

Rapiasih, N. W., Prawiningdyah, Y., & Lestari, L. A. (2010). Pelatihan hygiene sanitasi dan poster berpengaruh terhadap pengetahuan, perilaku penjamah makanan, dan kelaiakan hygiene sanitasi di instalasi gizi RSUP Sanglah Denpasar. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *7*(2), 64. https://doi.org/10.22146/ijcn.17738

Risnawan, N., Agson Gani, E., Dindin, I., Ansori, A., Amperiawan, G., Sumaryadi, S., Suciati, S., Sabarati, A., & Suyitno, M. (2024). Enhancing the Competitiveness of PT. Len Industri (Persero) through Human Resource Readiness to Support the Development of Defense and Security Equipment Mobility in the Era of Industry 4.0. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*, *5*(6), 2491–2502. https://doi.org/10.38035/dijemss.v5i6.2903

Sarjito, A. (2024). Free Nutritious Meal Program as a Human Resource Development Strategy to Support National Defence. *International Journal Administration, Business & Organization*, *5*(5), 129–141. https://doi.org/10.61242/ijabo.24.454

Sarwati, S., Werdiningsih, R., & Pudjiarti, E. S. (2025). Evaluation of the Effectiveness of the Nutritious Meal Program as a Public Service Policy in Improving Student Academic Performance in Wonopringgo District. *International Journal of Humanities and Social Sciences Reviews*, *2*(3), 87–95. https://doi.org/10.62951/ijhs.v2i3.460

Sitali, C. (2021). OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF HOME-GROWN SCHOOL FEEDING PROGRAMME: A CASE OF WESTERN PROVINCE, ZAMBIA. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*, *9*(9), 255–264. https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v9.i9.2021.4268

Soedirham, S. H. (2020). M Model Pelatihan Higiene Sanitasi Bagi Penjamah Makanan. *Jurnal Sains Boga*, *3*(2), 33–45. https://doi.org/10.21009/JSB.003.2.05

Suprapto, F. A., Praditya, E., Dewi, R. M., & Adiyoso, W. (2025). A Policy Implementation Review of the Free Nutritious Meal (MBG) Program. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, *6*(2), 297–312. https://doi.org/10.46456/jisdep.v6i2.798

Suripto, S., Prasetya, V., & Hartoyo, H. (2023). Pelatihan Peningkatan Ketrampilan Penyusunan Laporan Keuangan Untuk Koperasi Serba Usaha (KSU) SEMESTA. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(3). https://doi.org/10.61231/jp2m.v1i3.127

Young, I., Waddell, L. A., Wilhelm, B. J., & Greig, J. (2020). A systematic review and meta-regression of single group, pre-post studies evaluating food safety education and training interventions for food handlers. *Food Research International*, *128*, 108711. https://doi.org/10.1016/j.foodres.2019.108711

Yusriadi, Y. (2025). The Impact of Free Nutritious Meal Programs on Food Security: A Systematic Review. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, *5*(1), 92–97. https://doi.org/10.59065/jissr.v5i1.177